

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. DEFINISI PROYEK

**Sekolah** adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>1</sup>

**Sekolah** dalam bahasa Inggris adalah *school*, dalam kata benda (*noun*) diartikan sebagai institusi untuk mengedukasi anak.<sup>2</sup>

**Pendidikan Eksperimental** adalah program pendidikan alternatif yang mempertimbangkan kondisi dan potensi masyarakat setempat yang spesifik.<sup>3</sup>

**Pendidikan Eksperimental** dalam bahasa Inggris adalah *experimental education*, diartikan sebagai program pendidikan yang memiliki proses non-tradisional dalam metode pengajaran, kurikulum, dan manajemen kelas.<sup>4</sup>

**Sekolah Eksperimental** adalah sekolah yang menerapkan proses non-tradisional dalam metode pengajaran, kurikulum, dan manajemen kelas, yang mengacu pada kondisi dan potensi masyarakat setempat yang spesifik.

### 1.2. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki porsi besar dalam fokus pengembangan kesejahteraan rakyat, secara khusus di Indonesia. Alasan yang paling menonjol adalah menekankan pada kenyataan bahwa secara yuridis UUD 1945 terutama dalam pembukaannya yang menyatakan bahwa; salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai upaya merealisasikan cita-cita tersebut, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan nasional dan global.

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>2</sup> Oxford Dictionaries

<sup>3</sup> Pradipto, Dedy. (2007). *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 23.

<sup>4</sup> Merron, M.W. (2003). *Dictionary of American History*. New York: The Gale Group Inc.

Pendidikan juga merupakan salah satu tolok ukur kesejahteraan suatu wilayah. Selain status kesehatan, angka harapan hidup, tingkat keaksaraan, pendapatan Domestic Bruto, dan daya beli anggota masyarakat; angka partisipasi kasar jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi termasuk dalam kriteria *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).<sup>5</sup>

Hingga saat ini, jumlah anak di Indonesia yang bersekolah masih sangat jauh dari 100%. Pemerataan sekolah di desa-desa dianggap belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya angka partisipasi kasar dan angka partisipasi murni pada daerah tersebut. Kabupaten Bantul termasuk dalam wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki angka partisipasi sekolah cukup rendah terutama pada Pendidikan Dasar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Meskipun memiliki Angka Partisipasi Murni (APM)<sup>6</sup> yang cukup rendah, melalui rancangan masterplan pendidikan Kabupaten Bantul, BAPPEDA Bantul memiliki cita-cita untuk meningkatkan pencapaian pemerataan dan mutu pendidikan secara optimal 100% di tahun 2025. Dilihat dari jauhnya angka APM dari 100%, menunjukkan bahwa harus dilaksanakannya strategi peningkatan pemerataan dan mutu pendidikan secara signifikan.

**Tabel 1. 1: Perkembangan APM Kabupaten Tingkat Pendidikan Dasar (SD dan SMP) di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun 2009 – 2014.**

Kabupaten /Kota	Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat SD				
	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
Yogyakarta	121.5	121.59	122.24	122.93	122.06
Bantul	90.98	91.71	92.45	92.54	93.24
Kulon Progo	91.3	91.46	91.18	90.92	90.4
Gunungkidul	88.98	88.72	88.45	88.45	81.81
Sleman	99.83	100.87	101.58	101.59	101.74
Angka Partisipasi Murni (APM) Tingkat SMP					
Yogyakarta	98.03	95.7	105.87	105.99	107.27
Bantul	80.93	71.71	74.65	75.78	77.05
Kulon Progo	88.01	87.92	84.47	82.55	82.41
Gunungkidul	77.26	78.24	73.97	71.47	80.33
Sleman	86.64	81.77	79.65	81.85	82.62

Sumber: Laporan Kinerja Pemerintah Daerah DIY Tahun 2014.

<sup>5</sup> BAPPEDA. (2013). *Laporan Akhir Kegiatan Penyusunan Masterplan Pendidikan Kabupaten Bantul*. Bantul. Hal 48.

<sup>6</sup> Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. APM di suatu jenjang pendidikan didapat dengan membagi jumlah siswa atau penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang sekolah tersebut.

**Tabel 1. 2: Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul yang Tidak Sekolah Menurut Golongan Usia Periode 2013/2014.**

Jumlah Penduduk		APM	Penduduk Tidak Sekolah
Golongan Usia	Jumlah		Jumlah
7-12 tahun	77388	93,24 %	5232
Golongan Usia	Jumlah		
13-15 tahun	35925	77,05 %	8245
Golongan Usia	Jumlah		
16-18 tahun	34693	66,51 %	11619
Total			25096

Sumber: Laporan Kinerja Pemerintah Daerah DIY Tahun 2014.

Kedua tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki Angka Partisipasi Murni (APM) yang rendah jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain se-DIY. Untuk tingkat SD, Bantul berada pada peringkat ketiga terbawah dengan 93,24%. Sedangkan pada tingkat SMP, Bantul berada pada peringkat paling rendah dengan 77,05%. Hal ini berarti masih ada 6,76% atau sejumlah 5.232 anak usia 7-12 tahun belum mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar, dan 22,95% atau sejumlah 8.245 anak usia 13-15 tahun tidak meneruskan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan Rancangan Masterplan Pendidikan Kabupaten Bantul, jumlah tersebut harus dituntaskan paling lama tahun 2025. Pemenuhan jumlah ini dapat dicapai melalui pemerataan program pendidikan baik di sektor formal maupun non-formal yang telah menjalani penyeteraan. Dengan andil dalam proses pemerataan, pembangunan proyek Sekolah Eksperimental di Imogiri ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pencapaian kondisi harapan partisipasi pendidikan pada masa yang akan datang sebagaimana yang dicita-citakan oleh Pemda Bantul.

Rendahnya rasio APM pada tingkat SMP di Kabupaten Bantul ini menjadi latar belakang penentuan jenjang pendidikan Sekolah Eksperimental yang akan direncanakan dalam penelitian ini adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama. Perencanaan SMP Eksperimental ini diharapkan selain mampu membantu pemerintah Kabupaten Bantul dalam pemerataan sekolah, namun dengan mengimplementasikan sistem pendidikan eksperimental yang fokus pada kondisi dan potensi masyarakat terkait ini ditujukan untuk memperkecil angka putus sekolah pada tamatan SD dan tingkat SMP di Kabupaten Bantul.

### 1.3. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

#### 1.3.1. STUDI LITERATUR

##### 1.3.1.1. Pendidikan Eksperimental Versus Kurikulum Nasional

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan standard penyelenggaraan pendidikan yang diterapkan seragam pada semua sekolah secara nasional.<sup>7</sup>

Mengingat Indonesia memiliki keberagaman kultur yang tinggi, penyeragaman standard pendidikan tanpa adanya penyesuaian terhadap kondisi potensi masyarakat setempat akan menimbulkan permasalahan baru yang pelik. Praktik penyeragaman kemampuan dan keterampilan semua anak untuk seluruh bidang turut mematikan minat dan bakat yang tentunya berbeda-beda. Hal ini dianggap bertentangan dengan esensi pendidikan menurut C.D. Hardie (1941), bahwa pendidikan seharusnya mendidik seseorang secara alami, guru harus bertindak sebagai tukang kebun yang membina tumbuhan secara alami dan tidak melakukan hal-hal yang tidak alamiah.

Pendidikan alternatif – eksperimental muncul sebagai reaksi atas anggapan kurang tepatnya kurikulum nasional yang dibuat pemerintah. Pertimbangan kondisi masyarakat setempat yang spesifik dan khas di tiap daerah menjadi dasar dibuatnya program pendidikan alternatif. Kurikulum nasional yang dipaksakan seragam di tiap sekolah seolah mengarahkan anak untuk menjadi robot, pelajaran yang dianggap tidak kontekstual terhadap lingkungan tempat tinggal merangsang proses berpikir anak yang terfragmentasi. Sehingga ketika belajar di sekolah, anak cenderung hanya bisa menghafal tetapi tidak bisa menerapkan ilmu yang diajarkan.<sup>8</sup>

Menurut Romo Mangun, amanat Pembukaan UUD 1945 “mencerdaskan kehidupan bangsa” belum terrealisasikan secara utuh. Wajib Belajar 9 tahun yang ditetapkan pemerintah demi mencerdaskan bangsa

---

<sup>7</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>8</sup> Pradipto, Dedy. (2007). *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 23.

dirasa kurang esensial. Menjadi bangsa yang cerdas, adalah tidak sekadar pintar, pandai, mahir, terampil, cerdas, dan lihai, melainkan mampu menembus kulit pengetahuan gejala-gejala sehingga sampai ke dalam esensi persoalan, inti problem.

Oleh karena itu, perlu adanya penggiatan sekolah berbasis pendidikan eksperimental sebagai upaya implementasi sistem pendidikan yang “memerdekakan”. Kemerdekaan dalam pendidikan dilihat sebagai kemampuan anak untuk mengakses pengetahuan dengan caranya sendiri, ketika keinginan belajar benar-benar muncul dari diri anak. Dengan demikian, konsep belajar sejati – sebagai sesuatu yang secara otomatis dilakukan untuk bisa memahami berbagai fenomena dalam keseharian – dapat diwujudkan secara konkret.

### **1.3.2. STUDI LAPANGAN**

#### **1.3.2.1. Faktor Penyebab Rendahnya Rasio APM dan Tingginya APS di Kawasan Perdesaan**

Dari bahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai rendahnya rasio APM di Kabupaten Bantul. Selain rendahnya rasio APM, Bantul juga mengalami fenomena tingginya Angka Putus Sekolah (APS) terutama di wilayah perdesaan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga Dusun Wunut, Imogiri, Bantul, diperoleh anggapan bahwa rendahnya rasio APM dan tingginya APS ini bukan hanya disebabkan oleh semata-mata masalah ekonomi saja. Faktor penyebab utama justru dirasa lebih fundamental, yaitu masalah gaya hidup.

Dewasa ini, anak-anak memiliki tuntutan yang tinggi kepada orang tua akibat pengaruh dari lingkungan sekolah. “Anak saya itu yang kelas 2 SMP nggak mau sekolah lagi karena nggak tak turutin beli motor”, ungkap seorang ibu sambil mencemaskan tingkah anaknya. Belum matangnya kepribadian anak ketika berhadapan dengan orang lain yang lebih berpunya di lingkungan sekolah akan cenderung berkecil hati. Akibatnya, esensi sekolah sebagai tempat untuk belajar-mengajar tidak tercapai seutuhnya,

anak-anak ikut tenggelam dalam gaya hidup nasional yang tentu tidak bisa diikuti seluruh lapisan masyarakat.

Melihat fenomena tersebut, Sekolah berbasis pendidikan eksperimental dianggap dapat menjadi solusi pendidikan yang tepat. Dengan mengkaji kondisi secara spesifik dan mengangkat potensi lokal, diharapkan mampu memicu kesadaran peserta didik tentang kekayaan sejati yang dimilikinya. Pengembangan Sekolah Eksperimental di kawasan perdesaan diharapkan mampu membantu meningkatkan rasio APM dan menekan tingginya APS.

### **1.3.2.2. Meningkatnya Animo Masyarakat terhadap Pendidikan Eksperimental di SDKE Mangunan**

SD Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan adalah Sekolah Dasar yang dirintis Rm. YB. Mangunwijaya, Pr. untuk mengujicobakan pendidikan yang humanis. Sejak tahun 1993, pembelajaran yang diselenggarakan berfokus pada bekal ketrampilan bagi siswa untuk dapat berolah pikir dan berolah badan agar menjadi pribadi yang mumpuni dalam menjalani kehidupan yang serba kompleks. Sistem pendidikan pada SDKE Mangunan memiliki perbedaan terhadap sekolah pada umumnya dalam hal proses belajar-mengajar dan manajemen kelas, sedangkan pada kurikulum SDKE menerapkan kurikulum nasional melalui proses adaptasi. Kurikulum nasional direspon dengan mempraktikkan sistem pembelajaran yang integral.

Meskipun bermula dengan jumlah siswa yang sedikit, Sekolah Dasar berbasis pendidikan eksperimental ini mengalami pengembangan fluktuatif yang cenderung meningkat. Pada tahun 2014 SDKE Mangunan membangun kompleks sekolah yang baru. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan eksperimental memberikan inisiatif bagi Dinamika Edukasi Dasar (DED) untuk menambahkan kelas paralel pada SD dan menambahkan jenjang pendidikan berupa Taman Kanak-kanak (TK).

Penerimaan siswa di TK dan SD Mangunan diprioritaskan untuk masyarakat setempat, meskipun saat ini sudah banyak orang tua dari luar Yogyakarta yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Tingginya minat

masyarakat terhadap pendidikan eksperimental ini tak jarang menyebabkan staff pengajar dan DED menerima masukan dari orang tua untuk menambahkan jenjang pendidikan berupa SMP. Hal ini diakibatkan karena banyak orang tua yang mengalami kebingungan ketika harus memilih SMP untuk melanjutkan studi anaknya.

Kondisi tersebut memperkuat pentingnya eksistensi SMP Eksperimental di Yogyakarta. Kehadiran SMP Eksperimental ini harapannya mampu menjadi wadah bagi anak-anak yang ingin melanjutkan studinya dengan pendidikan eksperimental, karena hingga saat ini belum ada SMP yang mengimplementasikan program pendidikan eksperimental.

### **1.3.3. KEBUDAYAAN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN EKSPERIMENTAL**

Berangkat dari kurikulum yang dipraktikkan dengan ideologi nasional tanpa mempertimbangkan kondisi dan potensi daerah yang bersangkutan, akan mengarahkan masyarakat untuk mengalami krisis sosial. Dalam menghadapi permasalahan sosial sebagai dampak modernisasi dan pembangunan nasional, terasalah kebutuhan melacak akar berbagai unsur kebudayaan seperti etika, etiket, dan pandangan hidup yang merupakan faktor substansial penentu pola kelakuan, adat istiadat, dan dengan demikian merangkai kehidupan kultural masyarakat.

Dalam menghadapi perubahan sosial, masyarakat Indonesia mengalami krisis sosial, antara lain kehilangan atau paling sedikit ketidakpastian tentang identitasnya, kegoncangan nilai-nilai lama (tradisional), keretakan dan keutuhan pola hidupnya, daya tarik kuat unsur ataupun nilai baru yang datang dari luar, kesemuanya itu membawa rasa kebingungan dan ketidakpastian. Pada satu pihak dirasakan bahwa banyak nilai-nilai lama tidak sesuai lagi dengan situasi baru dan pada pihak lain nilai-nilai baru belum matang untuk dapat dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keadaan itu proses penyesuaian menuntut suatu seleksi, suatu proses yang memiliki implikasi sangat kompleks.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Kartodirdjo, S., Sudewa, A., & Hatmosuprobo, S. (1987). *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta: Murni Offset. Hal 1

Etika, etiket, dan pandangan hidup tersebut terimplementasi melalui norma-norma yang berlaku di suatu lingkungan, dan terejawantahkan melalui gaya hidup masyarakatnya. Norma-norma tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berakar pada pandangan dunia peradabannya. Konservatisme terhadap gaya hidup tradisional yang selalu menjunjung tinggi keseimbangan dan keselarasan perlu lestari dengan tetap proaktif melakukan filtrasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

#### **1.3.3.1. *Village as School – School as Village***

Sebagai respon terhadap permasalahan krisis sosial tersebut, *Village as School – School as Village* diangkat menjadi cita-cita pendidikan eksperimental pada penelitian ini. Menurut Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 Pasal 1 dipaparkan bahwa desa atau *village* adalah kesatuan masyarakat yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan setempat berdasarkan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan dan berada di daerah kabupaten.<sup>10</sup> Kawasan perdesaan merupakan kawasan permukiman yang memiliki kegiatan ekonomi utama berupa pengelolaan sumber daya alam dengan ciri kehidupan terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Desa yang dimaksud adalah desa tradisional, desa dimana masyarakatnya masih memegang teguh tradisi dan budaya yang berlaku. Proses perpaduan sekolah dengan desa perlu dilakukan secara integral, sehingga peserta didik mendapatkan kearifan kebudayaan tradisional namun tidak mengintervensi proses kebudayaan yang berlangsung. Dengan cita-cita *Village as School – School as Village*, diharapkan terjadi hubungan mutualisme antara sekolah eksperimental dengan desa terkait.

#### ***Village as School***

Desa tradisional sebagai kawasan peradaban yang kental akan nilai-nilai kebudayaan lokal ditempatkan sebagai media Sekolah Eksperimental untuk mengenal dan menyatu dengan kehidupan tradisional. Pengalaman hidup bersama dengan masyarakat desa merupakan implementasi pragmatis proses belajar-mengajar berbasis kebudayaan secara nyata dan efektif. Penempatan sekolah di dalam perkampungan mengajak peserta didik untuk

---

<sup>10</sup> Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 Pasal 1 tentang Pemerintah Daerah.

mau – tidak mau harus berinteraksi dengan masyarakat, sehingga terjadi proses sosialisasi atau enkulturasi. Dalam proses ini ada proses internalisasi dan proses eksternalisasi, proses aliran sikap dan nilai yang masuk ke pribadi individu dan ke luar daripadanya.

Proses internalisasi dan eksternalisasi menimbulkan pembiasaan atau labituasi yang mengkristalkan nilai sebagai sikap dan perilaku, kesemuanya dipolakan menurut norma-norma etika dan etiket yang berlaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai mendarah-daging dan meresap atau menjiwai pribadi perseorangan, dengan kata lain, kelakuan orang telah diliputi suatu *ethos*.<sup>11</sup>

### ***School as Village***

Sekolah Eksperimental ini tidak berdiri mandiri sebagai sebuah lembaga yang introvert, melainkan ditempatkan sebagai bagian dari desa itu sendiri serta menyatu atau terintegrasi dengan kehidupan tradisionalnya. Dikarenakan sekolah menjadi bagian dari desa, bangunan sekolah sebisa mungkin didedikasikan juga untuk kepentingan publik terutama masyarakat setempat, sehingga terjadi hubungan timbal-balik atau simbiosis mutualisme antara sekolah eksperimental terhadap keberlanjutan desa yang bersangkutan. Dengan demikian, proses internalisasi dan eksternalisasi dalam sosialisasi antara peserta didik dengan masyarakat dapat berlangsung secara optimal.

Dengan menerapkan metode perancangan *Village as School – School as Village*, Sekolah Eksperimental ini diharapkan mampu mewedahi proses transfer *knowledge/culture* tidak hanya secara teoritis dan hafalan namun secara praktik gaya hidup sehingga etika, etiket, dan pandangan hidup yang penuh *ethos* dapat mendarah-daging pada setiap pribadi.

### **1.3.3.2. *Social Interaction***

Dalam proses pembentukan *Village as School – School as Village*, pendekatan rancangan yang mengutamakan *social sustainability* menjadi hal esensial untuk menjaga keberlanjutan praktik sosio-kultural masyarakat

---

<sup>11</sup> Kartodirdjo, S., Sudewa, A., & Hatmosuprobo, S. (1987). *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta: Murni Offset. Hal 10

setempat. Dengan menerapkan pendekatan *social interaction* – sebagai satu faktor utama pembentuk *social sustainability*<sup>12</sup> – diharapkan proses adaptasi perkampungan terhadap sekolah eksperimental sebagai proses modernisasi ini tidak melunturkan gaya hidup tradisional masyarakat setempat, namun justru lestari dengan adanya penerapan metode belajar-mengajar yang mengadopsi nilai budaya tersebut. Dengan demikian, proses internalisasi dan eksternalisasi – proses aliran sikap dan nilai yang masuk ke pribadi individu dan ke luar daripadanya – pada diri peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

Pendekatan *Social Interaction* ini disarikan dari bahasan *Social Interaction and the Built Environment* pada buku *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Menurut Jon Lang, aspek desain lingkungan buatan yang mampu mempengaruhi pola interaksi sosial antara lain adalah:

1. **Functional Distance:** Jarak Fungsional mengacu pada tingkat kesulitan yang dihadapi dalam berpindah dari satu titik ke titik yang lainnya. Aspek ini akan meninjau jarak kaitannya dalam pembentukan sifat sosial pada ruang dan skala kaitannya terhadap efek sosio-psikologis.
2. **Functional Centrality:** Sentralitas Fungsional mengacu pada kualitas common facilities dari sekelompok orang, dan frekuensi penggunaan daripada common facilities tersebut.
3. **Privacy Control:** Aspek ini ditujukan untuk menciptakan ruang yang memiliki kontrol terhadap privasi. Dengan adanya privasi pengguna mampu mengontrol interaksi visual, pendengaran, dan penciuman, sehingga interaksi sosial seperti yang diharapkan dapat berlangsung.
4. **Architectural Unity:** Aspek ini penting karena interaksi sosial antar manusia akan meningkat ketika berada dalam suatu tatanan lingkungan yang homogen, dalam konteks skala dan nilai-nilai yang dijunjung. Aspek ini akan dikaji berdasarkan prinsip Arsitektur Kontekstual.

---

<sup>12</sup> Lang, Jon. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company. Hal 163

#### **1.4. RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana wujud Sekolah Menengah Pertama Eksperimental di Bantul yang dirancang berdasarkan pendekatan *Social Interaction* untuk membentuk *Village as School – School as Village*?

#### **1.5. TUJUAN DAN SASARAN**

##### **1.5.1. TUJUAN**

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah merancang Sekolah Eksperimental di Imogiri berdasarkan pendekatan *Social Interaction* untuk membentuk *Village as School – School as Village* sehingga terjadi proses internalisasi dan eksternalisasi antara sekolah dengan masyarakat setempat.

##### **1.5.2. SASARAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka sasaran yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting Dusun Kedungjati dan Wunut, Imogiri, meliputi kondisi administratif, demografis, dan sosial-budaya.
2. Mengolah tata ruang dan massa bangunan sekolah eksperimental yang melebur dalam perkampungan dengan pendekatan adaptasi berbasis *Social Interaction* sehingga membentuk *School as Village – Village as School*.

#### **1.6. LINGKUP STUDI**

##### **1.6.1. LINGKUP SPATIAL**

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah dari perancangan ini adalah tata ruang luar dan tata ruang dalam. Lingkup tapak pada perancangan ini dibatasi pada area Dusun Kedungjati RT 4 dan Dusun Wunut RT 6 Imogiri, Bantul, dengan total luasan 32.635 m<sup>2</sup>.

##### **1.6.2. LINGKUP SUBSTANSIAL**

Lingkup substansial pada perancangan ini dibatasi pada proses pembentukan Sekolah Eksperimental sebagai *School As Village – Village As School* berdasarkan pendekatan *Social Interaction* dengan aspek desain yang diolah adalah *Functional Distance, Functional Centrality, Privacy Control, dan Architectural Unity*.

### 1.6.3. LINGKUP TEMPORAL

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk 25 tahun. Kurun waktu ini diambil berdasarkan studi lapangan pada SDKE Mangunan yang menyewa tanah warga selama 25 tahun dalam 1 periode.

## 1.7. METODE STUDI

### 1.7.1. MACAM DATA

Tabel 1. 3: Kebutuhan Data

Built Environment	No	Kebutuhan Data	Sumber Data	Bentuk	Sifat	Instrumen
Functional Distance	1	Jarak antar bangunan	Survey	Peta	Kuantitatif	Pengamatan
	2	Tipe sirkulasi	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
	3	Jalur sirkulasi kendaraan	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
	4	Intensitas sirkulasi kendaraan	Survey	Catatan lapangan	Kuantitatif	Pengamatan
	5	Jalur pedestrian	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
Functional Centrality	6	Pola aktivitas masyarakat	Observasi, Wawancara	Foto & Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan
	7	Jenis ruang interaksi publik	Observasi	Foto & Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan
	8	Kegiatan sosial, seni, budaya	Observasi, Wawancara	Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan
Territorial Control	9	Jenis aktivitas pada <i>shared space</i>	Observasi	Foto & Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan
	10	Luasan <i>open space</i> atau <i>shared space</i>	Survey	Peta	Kuantitatif	Pengamatan
	11	Letak area privat pada <i>shared space</i>	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
	12	KDB, KLB, KDH	BAPPEDA	Angka & Peta	Kuantitatif & kualitatif	Dokumen
Sociopetal & Sociofugal	13	Batas-batas <i>shared space</i>	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan

	14	Orientasi rumah eksisting	Survey	Peta	Kualitatif	Pengamatan
Architectural Unity	15	Jenis langgam bangunan	Observasi	Foto & Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan
	16	Tipe skala bangunan	Observasi	Foto & Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan
	17	Material bangunan	Observasi	Foto & Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan
	18	Nilai yang dijunjung pada bangunan	Observasi, Wawancara	Catatan lapangan	Kualitatif	Pengamatan

*Sumber: Analisis Penulis.*

### **1.7.2. METODE PENGUMPULAN DATA**

Data-data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan sumbernya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh dengan pengamatan langsung dari sumber data utama. Data ini bersumber dari penelitian langsung ke lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber.

#### **2. Data Sekunder**

Merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua), seperti sumber pustaka atau sumber lainnya. Data ini berupa data kearsipan yang diperoleh dari instansi-instansi yang bersangkutan dan data studi literatur yang diperoleh dari buku dan jurnal yang relevan berdasarkan topik dan kasus studi yang dipilih.

### 1.7.3. METODE ANALISIS

Proses analisis dimulai memilah data yang diperoleh berdasarkan kebutuhan data sehingga didapatkan data yang sesuai dengan fokus studi. Berikut adalah proses dalam melakukan analisis:

1. Data yang sudah dipilah kemudian dikelompokkan berdasarkan sifatnya, yaitu kualitatif dan kuantitatif.
2. Data kualitatif dijabarkan dalam bentuk uraian sistematis, sedangkan data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel.
3. Data tersebut kemudian diolah menjadi bekal *design requirement* yang akan diselesaikan dengan pendekatan *social interaction*.

### 1.7.4. METODE PENARIKAN KESIMPULAN

Prosedur yang digunakan pada penulisan ini adalah pendekatan deduktif. Hipotesis awal digunakan untuk mewujudkan perencanaan dan perancangan Sekolah Eksperimental di Imogiri sebagaimana yang disasar dalam rumusan permasalahan dan tujuan penulisan. Studi pustaka merupakan langkah utama guna mengkaji ideal kebutuhan dasar perancangan pada obyek studi terkait.

### 1.8. KEASLIAN PENELITIAN

**Tabel 1. 4: Keaslian Penelitian**

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Institusi	Keterangan
1	Katherine Camp dan Anna Camp	The Dewey School: The Laboratory School of the University of Chicago	1936	D. Appleton – Century Company	Lokus: Chicago Fokus: Progressive Education, mengintegrasikan teori dengan praktik berbasis konsep sains.
2	Robert Herriott	Tensions in research design and implementation: the rural experimental schools study	1982	The American Behavioral Scientist	Lokus: Concord, Massachusetts.

3	Joyce Antler	Progressive Education and the Scientific Study of the Child	1982	Bureau of Educational Experiments	Lokus: United States Fokus: Studi ilmiah tahap perkembangan anak
4	John Miller	Holistic Education: Learning for an Interconnected World	2003	University of Toronto	Fokus: Humanistic, Progressive, and Spiritual approach.
5	Alice Da Rosa	Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta	2011	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus: Pendekatan Psikologi Anak Lokus: Yogyakarta

Sumber: Analisis Penulis.

## 1.9.SISTEMATIKA PENULISAN

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang Definisi Proyek, Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, Metode Penelitian, Keaslian Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM SEKOLAH EKSPERIMENTAL**

Berisi pemahaman umum tentang Sekolah Eksperimental, meliputi: pengertian pendidikan eksperimental, karakteristik sekolah eksperimental, dan tinjauan tentang sekolah eksperimental sejenis.

### **BAB III LANDASAN TEORI PERANCANGAN**

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan pendekatan perancangan *Social Interaction* yang mendukung proses analisis untuk pemecahan masalah.

### **BAB IV TINJAUAN WILAYAH**

Berisi tentang tinjauan khusus mengenai kawasan Dusun Kedungjati dan Dusun Wunut, Imogiri, meliputi: kondisi eksisting, kondisi administratif, kondisi sosial

budaya, dan potensi tapak kaitannya terhadap pengembangan Sekolah Eksperimental berbasis budaya.

## **BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang pembahasan kajian-kajian yang berkaitan dengan Analisis Perencanaan Programatik (Analisis Sistem Lingkungan dan Analisis Sistem Manusia), Analisis Perancangan Programatik (Analisis Besaran Ruang dan Analisis Organisasi Ruang), dan Analisis Perancangan *Social Interaction*.

## **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan Sekolah Eksperimental di Imogiri yang merupakan hasil dari analisis untuk diterapkan dalam bentuk fisik bangunan melalui pengolahan ruang dan tata massa bangunan.

